

## **PERBANDINGAN PEMAHAMAN SISWA ANTARA METODE SCAFFOLDING DAN RESITASI MEMPERHATIKAN KEMAMPUAN AWAL**

Ocni Alfiah, I Komang Winatha, Nurdin  
Pendidikan Ekonomi P.IPS FKIP Unila  
Jalan Prof. Dr.Soemantri Brojonegoro No. 01 BandarLampung

The aim of research to determine differences in the students comprehension of the economic study between scaffolding method and recitation method based on initial ability of students on economic subjects accounting. The reseacrh method used is a quasi experimental methods. The study population of 151 students with a sample of 58 student. The results shows (1) There are a difference students comprehension who are learning uses the method of scaffolding and recitation method, (2) There are a difference students comprehension who have a high initial capability and low initial capability, (3) Students comprehension learning using scaffolding method higher than use recitation method in the students who have the high initial capability, (4) Students comprehension learning using scaffolding method lower than use recitation method in the students who have the low initial capability, (5) There is interaction between methods of learning with the initial ability of the students comprehension.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pemahaman siswa antara yang menggunakan metode *scaffolding* dan resitasi dengan memperhatikan kemampuan awal pada mata pelajaran ekonomi akuntansi. Populasi penelitian ini berjumlah 151 dengan sampel sebanyak 58 siswa. Hasil analisis (1) Terdapat perbedaan pemahaman siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *scaffolding* dan metode resitasi, (2) Terdapat perbedaan pemahaman siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah, (3) Pemahaman siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *scaffolding* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode resitasi bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, (4) Pemahaman siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *scaffolding* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode resitasi bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah, (5) terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap pemahaman siswa.

Kata Kunci: Pemahaman Siswa, Kemampuan Awal, *Scaffolding*, Resitasi.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diberi tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dalam arti lain, pendidikan merupakan pendewasaan siswa atau peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, sudah seharusnya pendidikan didesain guna memberikan pemahaman serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik (Daryanto. 2010: 1).

Perkembangan dunia pendidikan banyak dihambat oleh berbagai masalah, salah satu masalah yang dekat dengan hal tersebut adalah hasil belajar siswa. Keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor dari dalam diri siswa adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan hasil belajar. Hal tersebut dapat dimengerti karena siswa merupakan subyek utama yang menjadi sasaran dalam proses belajar.

Masalah umum yang ditemui guru adalah kesulitan untuk mencapai tujuannya. Tujuan yang dimaksud di sini adalah tujuan yang diharapkan seorang guru secara pribadi saat dia mengajar. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor di sekitar guru yang mempengaruhinya. Dari segi siswa, tentu banyak hal yang dapat terjadi. Sebagai contoh, siswa tidak memperhatikan dalam kelas, siswa tidak mengerjakan tugas sesuai harapan, siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran yang diajarkan, siswa terlalu pasif dalam proses belajar, siswa terlalu terkonsentrasi pada hal lain, dll, hal ini lah yang berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang juga akan mempengaruhi hasil belajar.

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan guru program studi ekonomi kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar, masalah-masalah yang terjadi pada saat proses pembelajaran adalah.

1. Guru masih sering menerapkan metode konvensional(tradisional) dalam pembelajaran ekonomi khususnya akuntansi
2. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran akuntansi

3. Prestasi siswa dalam pelajaran ekonomi akuntansi tergolong rendah
4. Aktivitas belajar siswa sangat rendah
5. Kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pelajaran akuntansi dan menganggap akuntansi pelajaran yang membosankan.

Rendahnya hasil belajar siswa dilihat dari nilai ulangan semester yang menjelaskan bahwa siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 35,76 % dan untuk siswa selebihnya diperlukan remedial. Dari hasil semester menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa masih memiliki kemampuan yang rendah dalam mata pelajaran ekonomi. Sesuai dengan pendapat Djamarah (2006: 128), apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65 % dikuasai siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah.

Rendahnya siswa yang mencapai KKM mencerminkan pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor siswa saja, namun juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya seperti fasilitas, guru, lingkungan sekitar, maupun metode pembelajaran yang diterapkan. Penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang dapat dipahami, dan monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Metode pengajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Roestiyah (2001: 132) mengemukakan bahwa setiap jenis metode pengajaran harus sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi, untuk tujuan yang berbeda guru harus mengadakan teknik penyajian yang berbeda sekaligus untuk mencapai tujuan pengajarannya. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat, merupakan suatu alternatif mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa.

Penerapan suatu metode pembelajaran harus ditinjau dari segi keefektifan, keefisienan dan kecocokannya dengan karakteristik materi pelajaran serta keadaan siswa yang meliputi kemampuan, kecepatan belajar, minat, waktu yang dimiliki dan keadaan sosial ekonomi siswa sebagai subyek. Dalam hal ini, metode *Scaffolding* dan Resitasi sangat cocok diterapkan di Madrasah Aliyah

Mathla'ul Anwar pada siswa kelas XI IPS yakni dengan melihat situasi, kondisi dan materi pelajaran yang akan diterapkan di MA tersebut.

Istilah *scaffolding* berasal dari istilah ilmu teknik sipil yaitu berupa bangunan kerangka sementara atau penyangga (biasanya terbuat dari bambu, kayu, atau batang besi) yang memudahkan pekerja membangun gedung. Metapora ini harus secara jelas dipahami agar kebermaknaan pembelajaran dapat tercapai. Vygotsky memunculkan konsep *scaffolding*, yaitu memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah kedalam langkah-langkah pembelajaran, memberikan contoh ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri (Adinegara 2010: 1) Sebagian pakar pendidikan mendefinisikan *scaffolding* berupa bimbingan yang diberikan oleh seorang pembelajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan persoalan-persoalan terfokus dan interaksi yang bersifat positif.

Metode pemberian tugas atau resitasi adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa bertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya. Sedangkan menurut Slameto (2003: 88) metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru.

Peneliti menerapkan kedua metode pembelajaran tersebut yaitu *scaffolding* dan resitasi karena metode pembelajaran *scaffolding* dan resitasi dianggap mampu meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran ekonomi akuntansi yang akan dikaitkan dengan kemampuan awal siswa. Kemampuan awal adalah pengetahuan dan keterampilan yang relevan yang telah dimiliki siswa pada saat memulai mengikuti program pengajaran (Gafur dalam Rismawati 2012: 31)

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *quasi eksperiment*. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat (Sugiyono 2011: 7) . Tujuan umum dari penelitian eksperimen adalah untuk meneliti pengaruh suatu perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok tertentu dibandingkan dengan kelompok lain yang menggunakan perlakuan yang berbeda. Menurut Arikunto (2006: 3) eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Menurut Arifin (2009: 127) penelitian eksperimen melibatkan manipulasi terhadap kondisi subjek yang diteliti, disertai upaya kontrol yang ketat terhadap faktor-faktor luar serta melibatkan subjek pembanding atau metode ilmiah yang sistematis yang dilakukan untuk membangun hubungan yang melibatkan fenomena sebab akibat.

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 117). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar tahun pelajaran 2014/2015 yang berada pada 5 kelas, yang berjumlah 151 siswa.

Menurut Basrowi (2007: 260) sampel adalah sebagian populasi yang dipilih dengan teknik tertentu untuk mewakili populasi. Sampel penelitian ini adalah kelas XI IIS 4 dan XI IIS 3 yang diambil dengan teknik *purposive sampling* sehingga jumlah sampel yang di ambil 58 siswa. Penelitian menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas dan variabel moderator dalam penelitian ini terdiri dari dua model pembelajaran yaitu metode pembelajaran *scaffolding* dan resitasi, variabel terikatnya adalah pemahaman pada mata pelajaran ekonomi akuntansi, dan variabel moderator adalah kemampuan awal siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes pada metode pembelajaran *scaffolding* dan resitasi. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan Awal siswa yang berbentuk uraian dan hasil belajar yang terbentuk tulisan. Tes diberikan sebelum pembelajaran (*pre-test*) dan sesudah pembelajaran (*post-test*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji persyaratan instrumen dengan uji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya beda sedangkan uji persyaratan analisis data dengan uji normalitas, homogenitas, analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **1. Terdapat perbedaan pemahaman siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *Scaffolding* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran resitasi**

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis, hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pemahaman siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *Scaffolding* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran resitasi. Hal ini diketahui dari hasil pengujian hipotesis pertama menggunakan rumus analisis varian dua jalan dengan ketentuan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Pada pengujian ini diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 12.038 dan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang=1 dan dk penyebut 54 diperoleh 4,025 yang menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat perbedaan pemahaman siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *scaffolding* dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran resitasi.

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nicke Septriani (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Penerapan Pendekatan *Scaffolding* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII SMP Pertiwi 2 Padang Tahun Pelajaran 2013/2014". Hasil penelitian ini diperoleh kemampuan komunikasi matematis siswa kelas sampel berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen. Karena kedua kelas sampel

berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen, maka untuk uji hipotesis dilakukan uji kesamaan dua rata-rata (uji-t) dengan bantuan *software* MINITAB diperoleh  $P\text{-value} = 0,000$  karena  $P\text{-value} < \alpha$ , maka tolak  $H_0$  atau terima  $H_1$ . Jadi, kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan pembelajaran *scaffolding* lebih baik daripada kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Pertiwi 2 Padang.

Berdasarkan pengalaman tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran yang berbeda akan memberikan hasil yang berbeda juga. Jadi, apabila dalam pembelajaran guru dapat memilih dan menggunakan metode secara tepat, proses pembelajaran pun akan berlangsung optimal. Hal tersebut juga harus disesuaikan kondisi siswa, sesuai dengan pendapat Vygotsky dalam Trianto (2010: 76) pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam Zone of Proximal Development (ZPD) yaitu perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini.

## **2. Terdapat perbedaan pemahaman siswa bagi yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pemahaman siswa bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah. Hal ini dibuktikan dengan melakukan pengujian hipotesis kedua yang menggunakan rumus analisis varian dua jalan yaitu diperoleh koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 14,715 dan  $F_{tabel}$  dengan  $dk$  pembilang = 1 dan  $dk$  penyebut 54 diperoleh 4,025 berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $14,715 > 4,025$  serta tingkat Signifikansi sebesar  $0.002 < 0.05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat perbedaan pemahaman siswa antara yang memiliki kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah.

Menurut Sudjana (2005) kemampuan awal lebih rendah dari pada pengetahuan yang baru, sehingga disimpulkan, bahwa kemampuan awal adalah hasil dari

proses pembelajaran yang didapat sebelum mendapat kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan awal amat penting dalam peranannya dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran, yang selanjutnya membawa dampak dalam memudahkan proses internal yang berlangsung dalam diri siswa ketika belajar (Hamzah 2006 : 159).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anton Siringoringo (2012) yang berjudul, “Pengaruh Kemampuan Awal dan Jenis Praktikum Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan T.A 2011/2012”. Hasil penelitian ini diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: bahwa  $F_{hit} (A) > F_{tabel}$  atau  $35,191 > 4,11$ , artinya ada pengaruh kemampuan awal terhadap hasil belajar kimia siswa.  $(AB) > F_{tabel}$  atau  $11,090 > 4,11$ , artinya ada pengaruh interaksi antara kemampuan awal dan jenis praktikum terhadap hasil belajar kimia siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode praktikum dengan kemampuan awal tinggi ( $40 \pm 5,888$ ) memberikan nilai rata-rata peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode demonstrasi ( $31 \pm 5,676$ ), sedangkan pengajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dengan kemampuan awal rendah ( $48,8 \pm 7,052$ ) memberikan nilai rata-rata peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode praktikum ( $45 \pm 5,578$ ). Pada uji pengaruh sederhana siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi diajar dengan menggunakan metode praktikum, sedangkan untuk siswa kemampuan awal rendah dapat diajar dengan menggunakan metode demonstrasi.

### **3. Pemahaman siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran *scaffolding* lebih tinggi dibandingkan yang diajarkan dengan metode pembelajaran resitasi pada siswa yang memiliki kemampuan tinggi.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi jika diajarkan dengan metode pembelajaran *scaffolding* memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan yang diajarkan dengan metode pembelajaran resitasi. Hal ini ditunjukkan oleh pengujian hipotesis ketiga yang menggunakan rumus *t-test separated*, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 5,077 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar  $t_{tabel}$  dengan Sig.

$\alpha 0.05$  dan  $dk = 17 + 17 - 2 = 32$ , maka diperoleh 2,0315 dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $5,077 > 2,0315$ , dan nilai sig.  $0,000 < 0,05$  sehingga hipotesis kedua yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Kemampuan awal siswa salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan belajar Metode pembelajaran *scaffolding* pada kelas eksperimen memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran resitasi untuk kemampuan awal tinggi karena metode pembelajaran *scaffolding* lebih menekankan pada proses pembelajaran sedangkan metode pembelajaran resitasi lebih kepada hasil yang diperoleh. Seperti pendapat Wood dalam Yamin (2011: 166-167) *scaffolding* diartikan sebagai dukungan pembelajaran kepada peserta didik untuk membantunya menyelesaikan proses belajar yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

Sesuai dengan hasil penelitian M Yusuf Supriyadi (2014) yang berjudul “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Kurva Permintaan dan Kurva Penawaran dengan Pembelajaran *Scaffolding* Pada Kelas VIII Mts Muhammadiyah Kajan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *scaffolding* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada kondisi awal 58,64 meningkat pada siklus 1 menjadi 76,02 dan mengalami peningkatan lagi pada siklus 2 menjadi 80,34.

#### **4. Pemahaman siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran *scaffolding* lebih rendah dibandingkan yang diajarkan dengan metode pembelajaran resitasi pada siswa yang memiliki kemampuan rendah.**

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *scaffolding* lebih rendah dibandingkan yang diajarkan dengan metode pembelajaran resitasi. Hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis keempat yang menggunakan rumus *t-test separated* yaitu diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 4,544 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar  $t_{tabel}$  dengan Sig.  $\alpha 0.05$  dan  $dk = 11 + 13 - 2 = 22$ , maka diperoleh 2,074, dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $4,544 > 2,074$ , dan nilai sig.  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Kemampuan awal merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Dalam proses pembelajaran, biasanya siswa yang memiliki kemampuan awal yang rendah cenderung memiliki hasil yang rendah. Dalam hal ini penggunaan metode pembelajaran resitasi lebih dapat meningkatkan pemahaman bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah, karena metode pembelajaran resitasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan secara perlahan konsep materi yang tidak ia mengerti. Sesuai dengan pendapat Djamarah & Zain (2006: 88), menyatakan kelebihan metode resitasi adalah metode ini lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual maupun kelompok, dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru, dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa, dan dapat mempertimbangkan kreativitas siswa.

Sesuai dengan hasil penelitian Umi Humairoh (2011) yang berjudul, “Pengaruh Metode Pemberian Tugas dan Resitasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Pada Kelas VII di MTs. Daarul Hikmah Pamulang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pemberian tugas dan resitasi terhadap hasil belajar IPS adalah dapat meningkatkan dan memotivasi kegiatan belajar, (73%) siswa menjawab setuju dan (27%) siswa tidak setuju. Hasil belajar IPS siswa adalah cukup baik, (73%) siswa menjawab pertanyaan dengan benar, dan (27%) siswa menjawab tidak benar. Metode pemberian tugas dan resitasi terhadap hasil belajar IPS siswa mempunyai implikasi positif yang sedang atau cukup. dan pengaruh metode pemberian tugas dan resitasi memberikan kontribusi terhadap hasil belajar IPS siswa di MTs Daarul Hikmah Pamulang sebesar 18%.

##### **5. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan awal siswa terhadap pemahaman siswa.**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi Sub Pokok Bahasan Penyusunan Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa. Hal ini dibuktikan melalui pengujian hipotesis kelima yang menggunakan rumus analisis varian dua jalan, maka diperoleh koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 44,090 dan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 54 diperoleh 4,025 dengan demikian

maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $44,090 > 4,0025$  dengan tingkat Signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berikut merupakan gambar interaksi antara model *scaffolding* dan resitasi dengan kemampuan awal terhadap pemahaman.

Budiningsih (2005: 102) mengemukakan *scaffolding* berarti memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang siswa untuk memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pembelajaran, memberikan contoh ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa belajar mandiri. Sedangkan metode resitasi menurut Soemantri dkk (2001: 130) diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan peserta didik di sekolah ataupun di rumah secara perorangan atau berkelompok. Hamzah (2006: 159) berpendapat bahwa kemampuan awal amat penting dalam peranannya dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran, yang selanjutnya membawa dampak dalam memudahkan proses internal yang berlangsung dalam diri siswa ketika belajar.

Metode pembelajaran *scaffolding* dan resitasi baik diterapkan dalam proses pembelajaran, namun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maka dibutuhkan kemampuan diri siswa sebagai faktor pendorong jalannya kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, antara metode pembelajaran dan kemampuan awal siswa memiliki keterkaitan dan interaksi, dan keduanya secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran ekonomi.

## **Simpulan**

1. Terdapat perbedaan pemahaman siswa antara yang diajarkan dengan metode pembelajaran *scaffolding* dan metode pembelajaran resitasi. Hal ini terlihat bahwa hasil *post-test* siswa yang menggunakan metode pembelajaran *scaffolding* lebih besar dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran resitasi.
2. Terdapat perbedaan pemahaman siswa bagi yang memiliki kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan

yang diperoleh dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terdapat perbedaan. Pada penggunaan metode pembelajaran *scaffolding* siswa dengan kemampuan awal tinggi memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dan pada penggunaan metode pembelajaran resitasi siswa dengan kemampuan rendah memiliki hasil belajar yang lebih tinggi.

3. Pemahaman siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran *scaffolding* lebih tinggi dibandingkan yang diajarkan dengan metode pembelajaran resitasi pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan yang diperoleh, bahwa siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi hasil belajarnya lebih tinggi jika diajarkan dengan metode pembelajaran *scaffolding*.
4. Pemahaman siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran *scaffolding* lebih rendah dibandingkan yang diajarkan dengan metode pembelajaran resitasi pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan yang diperoleh, bahwa siswa yang memiliki kemampuan awal rendah hasil belajarnya lebih tinggi jika diajarkan dengan metode pembelajaran resitasi
5. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi Sub Pokok Bahasan Penyusunan Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa . Interaksi merupakan hal yang saling berkaitan antara metode pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap tingkat pemahaman siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basrowi dan Akhmad Kasinu. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial Konsep, Prosedur dan Aplikasi*. Jenggala Pustaka Utama: Jakarta.
- Budiningsih, Asri C. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widia.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rismawati. 2012. *Stidi Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Melalui Praktik Bukti Transaksi dan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa Kelas XI IPS SMAN 5 Metro Tahun Pelajaran 2011/2012*. Bandar Lampung. Universitas Lampung
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemantri, M. Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terbaru Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Orentasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, H. Martinis. 2011. *Paradigma baru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.